

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Ingin mengetahui lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui manusia untuk berkomunikasi. Kleinjan, E yang dikutip oleh Cangara, H. Mengemukakan bahwa komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup. Maka ia ingin berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan adanya kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.¹

Klinik sebagai wadah sosial yang hidup dalam bentuk organisasi merupakan wadah untuk masyarakat, tempat hidup dan berkembang dengan hubungannya yang bersifat timbal balik, artinya bahwa antara klinik dan masyarakat terdapat hubungan yang tidak terpisahkan keduanya, keduanya

¹ Abdul Nasir *et all* Komunikasi Dalam Keperawatan Teori dan Aplikasi (Jakarta : Salemba Medika, 2011) , hal , 2.

terdapat hubungan saling memberi dan menerima.² Klinik Batra ini merupakan tempat yang didatangi oleh mereka yang mengalami penyakit fisik, yakni dengan terapi secara bertahap. Unsur yang paling penting dalam hubungan antara terapis dan pasien adalah komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan kebutuhan dasar manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dengan komunikasi manusia menyampaikan perasaan, pikiran, pendapat, sikap, dan informasi kepada sesamanya secara timbal balik. Klinik Batra ini merupakan tempat yang didatangi oleh mereka yang mengalami penyakit fisik, yakni dengan terapi secara bertahap.

Masalah besar dalam menciptakan hubungan terapis dengan klien yang kuat, melalui ketrampilan komunikasi yang baik. Prinsip yang mendasari hubungan terapeutik adalah sama tanpa memandang lama kontak: rasa hormat, kesungguhan, empati, mendengarkan aktif, kepercayaan, dan kerahasiaan. Maksud hubungan terapeutik adalah mendukung pasien, memajukan kesembuhan, dan mendukung atau meningkatkan fungsi tubuhnya.

Komunikasi merupakan batu pertama hubungan terapis dan pasien. Fokus komunikasi ini adalah kebutuhan pasien. Terapis harus mempertimbangkan beberapa faktor pada pasien termasuk kondisi fisik, keadaan emosional, latar belakang budaya, kesiapan berkomunikasi juga penting saat bekerja dengan pasien.³

² Erik P. Eckhlm, *Masalah Kesehatan , (Lingkungan Sebagai Sumber Penyakit)*, (Jakarta: Geramedia, 1981). Hal. 3.

³ Lisa Kennedy Sheldon, *komunikasi untuk Keperawatan Berbicara dengan Pasien*, (Jakarta: Airlangga 1993), hal. 50.

Sedangkan masalah yang ada pada seorang terapis yang akan dikaji bersifat tertutup dan kurang bisa berkomunikasi dengan pasien bahkan dengan keluarga terapis ibu bapak, adik dan juga tetangga. Seorang terapis sadar akan kekurangannya dan dia ingin menghilangkan kekurangan yang ada pada dirinya, seorang terapis juga ingin mempunyai hubungan erat dengan pasien, memberikan motivasi kepada pasien yang sakit, sehingga pasien bisa merasakan kenyamanan kepada terapis dari kenyamanan tersebut dapat mempengaruhi masalah yang ada pada pasien, dilihat dari kekurangan atau masalah seseorang terapis tersebut maka seorang terapis di haruskan belajar atau membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan siapapun atau masyarakat sekitar.

Ilmu komunikasi dan keahlian berkomunikasi sangat penting dimiliki dan diterapkan dalam memberikan pelayanan usaha kebidanan, keperawatan dan terapis maupun pelayanan kesehatan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup jika tidak berkomunikasi dengan manusia lain, terutama lingkungan sekitar. Betapa menderitanya manusia yang tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, mereka akan merasa terasing dari dunia sekitarnya, begitupun komunikasi yang terjadi di lingkungan rumah sakit, yaitu komunikasi antar dokter, perawat, bidan analis, radiolog, klien, keluarga klien dan lain-lain. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari aktifitas manusia dalam

kehidupan sehari-hari. Komunikasi bisa menangkai semua aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok atau masyarakat.⁴

Komunikasi sangat diperlukan dalam hubungan antar individu di kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan koordinasi yang baik akan tercapai saat komunikasi yang dibangun baik dan hubungan yang harmonis akan tercapai saat komunikasi yang dibangun baik pula. Setiap komunikasi memiliki tujuan masing-masing baik antar penyampai informasi.

Untuk terlaksananya suatu komunikasi konseling yang dialogis dengan mengajak klien berpartisipasi secara aktif, selain dari memahami karakter klien adalah menguasai materi bahasan dan menguasai ketrampilan berkomunikasi dialogis. Ada delapan ketrampilan dialogis yang harus dikuasai yaitu ketrampilan penghampiran, empati, merangkul, bertanya, kejujuran, asertif, konfrontasi, dan memecahkan masalah.

Membuka diri merupakan hal yang penting bagi terapis untuk mewujudkan komunikasi antar pribadi secara efektif. Membuka diri merupakan tindakan dengan menunjukan diri sendiri sehingga membuat orang lain jadi mengenal diri sendiri. Suatu tindakan dapat disebut membuka diri apabila memiliki karakteristik: 1). diri sendiri sebagai isi, 2). Disengaja, 3). diarahkan kepada orang lain, 4). Jujur, 5). Membuka pikiran, 6). Berisi informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain, dan 7). Berlangsung dalam suasana keakraban.⁵

⁴ Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling : Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2012), hal. 6.

⁵ Mohamad Surya, *psikologi konseling*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2003), hal 111-122

Ucapan atau ungkapan klien seperti “ sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata” menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat non verbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan. Salah satu beberapa alasan yang dikemukakan oleh Richard L. Weaver II bahwa kata-kata pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi non verbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan atau menyebutkan beberapa. Dengan alat indra yang terangsang tempatnya orang akan merespon insyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka hanya kata-kata lebih rasional. Hal yang sama dapat dibuat orientasi bagi otak kanan dan otak kiri. Non-verbal cenderung lebih kepada otak kanan yang bersifat efektif atau emosional. Kata-kata cenderung lebih kepada otak kiri yang bersifat kognitif rasional. Kata-kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya atau sewaktu-waktu, isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkeseimbangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelatihan komunikasi konseling dalam Meningkatkan Gaya Komunikasi Seorang Terapis Akupunktur?
2. Bagaimana Hasil Pelatihan Komunikasi Konseling dalam Meningkatkan Gaya Komunikasi Seorang Terapis Akupunktur?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang di tarakan di atas, tujuan penelitian secara umum adalah, untuk mengetahui efektifitas pelatihan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi pelayan kesehatan di klinik Satelit Batra Kalimantan Gresik.

Secara rinci tujuan pnelitian dapat djabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelatihan keterampilan komunikasi konseling terhadap seorang terapis akupuntur dengan metode komunikasi konseling
2. Untuk mengetahui konsep pelaksanaan metode perubahan pada terapis

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bimbingan konseling islam tentang masalah komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi pelayan kesehatan.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan acuan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi seorang terapis akupuntur.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan masalah yang akan diteliti, maka akan di definisikan istilah yang ada dalam skripsi ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan penerima informasi dapat memahami.⁶

2. Terapi Akupunktur

Akupunktur adalah salah satu dari cabang utama kedokteran Tradisional Cina. Dalam praktiknya, sebuah terapi akupunktur melibatkan penggunaan jarum yang ditusukkan ke beberapa titik spesifik pada tubuh. Proses ini dipercaya dapat menyesuaikan dan mengubah aliran energi menuju pola yang lebih sehat, dan ini digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit dan keluhan kondisi kesehatan.⁷

3. Gaya Komunikasi

Fendi mendefinisikan gaya komunikasi (the communication style) diartikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan dalam suatu situasi tertentu (a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation). Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari

⁶W.A Widjaja, *komunikasi & hubungan Masyarakat* . (Jakarta, Bumi Aksara, 1993). Hal 8

⁷ <http://rumahsehatolistik.com/terapi-akupunktur-jogjakarta-pengertian-sejarah-khasiat/>

Sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (sender) dan harapan dari penerima (receiver). Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one-way communications. Dari berbagai pendapat tentang gaya komunikasi diatas secara garis besar dapat dipahami bahwa gaya komunikasi merupakan gaya yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Setiap komunikator mempunyai gaya komunikasi dan ciri khas berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi budaya, pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman dan lain sebagainya. Gaya komunikasi ini dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari komunikan.⁸

4. Komunikasi Konseling

Secara sederhana, ketrampilan konseling untuk melakukan komunikasi dengan konseli saat proses konseling bisa di gambarkan dengan memberikan respon-respon fasilitatif yang bisa membantu

⁸<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253230-pengertian-gaya-komunikasi>.

tercapainya tujuan konseling. Respon-respon fasilitatif inilah yang biasa di kenal dengan sebutan teknik dasar konseling.⁹

Komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi yaitu ,Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia. Komunikasi merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli. di dalam proses konseling, keterampilan seorang konselor dalam merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali sangatlah diperlukan. Agar proses komunikasi yang dimaksud dapat efektif dan efisien, maka konselor seyogyanya memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis “, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang yang perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Sedangkan metode deskriptif analisis yaitu suatu cara pelaporan data dengan menerangkan, memberi gambaran dan

⁹ <http://mentilnyaentung.blogspot.com/2012/10/pengertian-tujuan-dan-macam-teknik.html>

¹⁰ Leky J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

mengkualifikasika serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya, setelah itu baru di kumpulkan.

a. Subyek dan obyek penelitian Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian, yaitu seorang terapis akupuntur di klinik batra kalimantan gresik.

Subyek pada peneliti ini:

- a) Klien : Shofi yaturohmah usia 23 tahun,
- b) Konselor : mahasiswa UIN suraaya, Fakultas Dakwa, Jurusan BKI
- c) Informan : Klinik Batra Akupuntur Kalimantan Gresik.

b. Obyek

Objek dalam penelitian ini adalah gerak tubuh, tanda, dan lambang komunikasi seorang terapis yang di praktekkan di saat menerapi pasien, bentuk komunikasi tersebut kurang erat kaitannya jika dikaji dengan teori interaksi simbolik.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di klinik Batra Akupuntur Kalimanta Gresik.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data primer adalah yang langsung dilakukan oleh penulis untuk itu pengumpulan data primer ini dilakukan penulis dengan wawancara kepada pihak yang terkait dengan variabel penelitian yaitu, seorang terapis.

b. Sumber data

Data sekunder adalah data yang penulis peroleh dari buku-buku, internet, brosur klinik Batra Akupuntur Gresik serta dari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Tahap tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada empat tahap yang harus dilalui yaitu : (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

a. Tahap pra lapangan

Tahap ini merupakan tahapan awal penelitian lapangan yang mana langkah-langkahnya adalah:

1. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang dilakukan berangkat dari fenomena dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Rancangan penelitian ini terdiri dari

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, acuan teori, metode penelitian, rancangan analisis data, rancangan pengumpulan data, rancangan pemeriksaan keabsahan data, dan jadual penelitian.

2. Memilih lapangan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian sebagai sumber data dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak berpengaruh pada konteks. Alasan pemilihan merupakan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan lapangan. Selain itu juga dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

3. Mengurus perizinan

Pada tahap ini, peneliti melakukan perizinan kepada pemerintah desa setempat guna memudahkan dalam proses penelitian.

4. Menjajaki dan menilai lapangan

Proses ini dilakukan agar peneliti mengenal kondisi pada lapangan penelitian sehingga peneliti dapat menyiapkan diri, mental, fisik, dan alat yang akan digunakan dalam penelitian.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Usai mengetahui kondisi lapangan, peneliti memilih informan yang akan memberikan informasi terkait data yang dicari. Pemilihan ini dimaksudkan agar dalam waktu yang relative singkat, peneliti mendapatkan banyak informasi yang jujur dan

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan penelitian yang dimaksud meliputi alat tulis, alat perekam, surat perizinan, dan perlengkapan lain yang menunjang proses penelitian ini.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan diri yang untuk melakukan sejumlah kegiatan yang telah ditentukan, yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, wawancara sesuai dengan pertanyaan yang telah di buat sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan semua informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini.

c. Tahap pasca lapangan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu dimana peneliti telah memperoleh data dari lapangan, baik data yang diperoleh melalui wawancara langsung ataupun pengamatan secara langsung. Tahap ini juga dilakukan penulisan laporan yang harus di susun secara sistematis dan dapat di pertanggung jawabkan.

5. Teknik pengumpulan data:

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*seconder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.¹¹

a. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.

b. Wawancara mendalam

Wawancara, menurut Lexy J Moleong dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lesan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

¹¹Rosady Ruslan. *Metodologi Penelitian....*Hal 27

Tujuan peneliti menggunakan metode ini, karena untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret dengan memanfaatkan pendekatan antarpribadi agar sang informan mampu menginformasikan segala sesuatu yang ia gunakan dalam berkomunikasi antar nelayan saat bekerja di laut.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹² Yang berisi sejumlah fakta yang berbentuk dokumen, hal ini sebagai pelengkap data penelitian, data sebagai penunjang dari hasil wawancara dan observasi.

Dalam teknik ini, peneliti menekankan data visual yakni mendapatkan data-data yang berupa dokumentasi foto, video dan dokumen-dokumen yang ada sebagai kelengkapan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus

¹²Ibid, Hal 152

menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) Meringkas data (2) Mengkode (3) Menelusur tema (4) Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif: (1) teks naratif: berbentuk catatan lapangan (2) matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut ditulis tidak terstruktur dan tidak terkonsep hanya berupa catatan untuk mengingat-ingat saja, melalui alat bantu wawancara. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil catatan tersebut untuk

diubah menjadi tulisan rapi yang terkonsep dan terstruktur dengan baik. Lalu peneliti mengelompokkan tulisan tersebut berdasarkan uraian kategori, tema dan pola jawaban.

Setelah itu peneliti akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia melalui sumber referensi dari buku-buku literatur yang mendukung objek penelitian, serta mencari data tambahan dengan melakukan observasi lapangan untuk memperoleh data yang konkrit dan valid tentang segala sesuatu yang diteliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

a. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
 - 2) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - 3) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - 4) Peerdebriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - 5) Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
- b. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

- c. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- d. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

G. Sistematis Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membuat sistematis pembahasan yang terdiri dari 5 bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, dan definisi operasional indikator variabel, hipotesa, landasan teori, pengukuran metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi teknik sampling, sampel, instrumen penelitian, analisis data dan sistematis pembahasan.

- Bab II : Kajian kepustakaan konseptual menerangkan tentang Pelatihan komunikasi konseling dalam meningkatkan gaya komunikasi Seorang Terapis Akupuntur.
- Bab III : Dalam bab ini diuraikan tentang gambar umum lokasi penelitian sejarah berdirinya klinik Batra Akupuntur Kalimantan Gresik. keadaan geografis, wilayah yuridiksi dan kewenangan klinik batra kalimantan gresik.
- Bab VI : Merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan rekomendasi.
- Bab V : Adalah membahas tentang penyajian data dan analisis data.